

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara tidak langsung Allah SWT telah menyampaikan bahwasanya pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menjalani kehidupan. Di awal kemunculannya, Islam sendiri sarat dengan nuansa keilmuan. Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca. Perintah membaca itu tercermin dalam firman Allah surat Al-‘Alaq: 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

“ Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5).

Islam sangat mendorong umatnya untuk berpendidikan dengan jalan mencari ilmu, karena ilmu sangat penting dalam kehidupan manusia. Imam Ahmad Bin Hambal berkata, ” Manusia sangat berhajat pada ilmu lebih daripada hajat mereka pada makanan dan minuman, karena manusia berhajat pada makanan dan minuman sehari sekali atau dua kali, akan tetapi manusia berhajat pada ilmu sebanyak bilangan nafasnya. Dengan pendidikan manusia mengetahui apa yang tidak pernah diketahuinya, dan dengan pendidikan pula

manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, 2013). Sebenarnya proses pendidikan selalu berlangsung sepanjang sejarah manusia itu sendiri, seiring dengan perkembangan sosial budayanya. Manusia bukan termasuk makhluk insintif, oleh karena itu aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan (Jalaluddin, 2003:113-114).

Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana, berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia supaya dapat digunakan untuk kesempurnaan hidup dimasa depan nanti. Jika dilihat dalam perspektif Islam, pendidikan berguna untuk membentuk masyarakat yang ideal di masa depan. Dari istilah *insan kamil* ini, maka segala aspek dalam pendidikan haruslah sesuai dengan idealitas Islam.

Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum, pendidikan Islam tidak akan berarti manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikan kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, karenanya metode adalah syarat mutlak dalam aktivitas kependidikan Islam.

Dewasa ini, dunia pendidikan Islam di Indonesia tengah menghadapi berbagai tantangan berat. Diantara tantangan tersebut adalah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi (trasportasi dan informasi), dan rendahnya tingkat *social-capital*, rendahnya

mutu pendidikan di Indonesia dan permasalahan makro Nasional, yang menyangkut krisis multidimensional baik di bidang ekonomi, politik, moral, budaya dan sebagainya (Muhaimin, 2009: 15).

Selain itu, ada indikasi bahwa dunia pendidikan Islam tengah mengalami kegagalan, yaitu gagal memanusiakan manusia (*humanisasi*), gagal membentuk manusia sesuai dengan visi misi penciptaanNya. Kegagalan ini berimplikasi pada proses pendidikan matrealistik yang jauh dari nilai-nilai Islam dan berkarakter lemah (Yusanto, 2011: 11). Sementara pendapat lain mengatakan bahwa kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata, mengabaikan pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama (*internalisasi*), mengabaikan aspek afektif konatif volitif, yakni kemauan dan tekad untuk beramal (Muhaimin, 2009: 182). Pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat berperan aktif dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan kegagalan tersebut.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya sangat luas dan tidak hanya sebatas materi pelajaran, tidak hanya mengenai permasalahan peserta didik saja, namun sumber daya guru berikut kesiapannya patut kita perhatikan dengan seksama dan adanya evaluasi. Kerap kali jika ada kesalahan dan ketidak sempurnaan pembelajaran dalam proses belajar selalu ditimpakan pada anak didik, sedangkan kekurangan guru selaku pendidik kurang mendapatkan perhatian.

Dalam lembaga pendidikan sering kali muncul permasalahan yang berkenaan dengan pendidik, yaitu kurangnya perhatian terhadap metode penyampaian di dalam kelas. Di sisi lain peserta didik membutuhkan metode-metode belajar yang efektif dan sesuai guna membantu memahami proses pembelajaran dengan maksimal, karena peserta didik akan dapat berproses dengan baik manakala sosok guru pendidik selalu profesional dan proposional dalam tugasnya, sehingga mampu mendidik dengan kompetensi dan kualitas terbaik. Maka untuk mencapai titik yang optimal, pendidikan Islam membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang dicita-citakan tersebut. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikan nilai-nilai ataupun materi pembelajaran kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam menerapkan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang sangat penting, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat (Abdullah, 1997: 197).

Dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, pendidikan Islam telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Salah satunya di daerah Minangkabau, salah satu daerah yang menjadi pusat

perkembangan pendidikan Islam pada waktu itu, dimana surau menjadi satu lembaga pendidikan Islam di Minangkabau (Steenbrink 1984: 32-33). Maka dalam perkembangannya, eksistensi surau merupakan lembaga yang sangat strategis bagi penyiaran agama Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, setidaknya ada dua metode yang dipakai. Pertama metode *sorogan* atau juga dikenal dengan metode individual, metode ini adalah dimana murid secara perseorangan menghadap guru. Kedua metode *halaqah* atau juga dikenal dengan metode kolektif yaitu seorang guru atau kyai memberikan pelajarannya dengan dikelilingi murid-muridnya. Namun disisi lain dipakai metode ceramah khususnya dalam mengajar materi akhlaq (Nata, 2001: 60). Kedua metode inilah yang dipakai dalam lembaga pendidikan Islam sebelum dipakainya berbagai metode yang ada.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa Mahmud Yunus memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dan sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya bagi yang beragama Islam. Beliau menambahkan lagi, Mahmud Yunus juga termasuk tokoh yang sangat disegani di kalangan pemerintah maupun swasta, hingga ia memiliki berbagai kesempatan untuk duduk dalam berbagai komite dan kepanitiaan Nasional (Nata, 2003: 56). Sedangkan gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan, secara keseluruhan

bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya.

Dari penjelasan Abuddin Nata, maka dapat diketahui bahwa Mahmud Yunus adalah seorang pelopor, pencetus dan peletak dasar dan pembaharuan bagi pendidikan Islam di Indonesia, karena beliau memang mampu melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan secara langsung. Beliau bukan hanya sebatas pemikir, namun juga sebagai aplikator atas gagasan pemikiran beliau dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini merupakan upaya membaca kembali pemikiran salah seorang tokoh, pembaharu pendidikan Islam di Indonesia dalam menjawab persoalan yang terjadi khususnya tentang metode pendidikan Islam, sehingga penelitian ini berfokus pada pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam yang ditinjau melalui sisi relevansi dengan pendidikan Islam saat ini.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah diatas, pokok masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam dengan pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam.
2. Memperlihatkan sisi relevansi pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam dengan pendidikan Islam saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penjelasan di atas maka diharapkan hasil penelitian ini nantinya memberikan kegunaan berupa:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
 - b. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya untuk khazanah keilmuan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis penelitian ini antara lain:

- a. Menambah sumbangan keilmuan untuk pengembangan pendidikan Islam, agar paradigma yang diungkap dapat memberikan alternatif dalam pemecahan permasalahan yang semakin kompleks.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca yang berkenaan dengan pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis guna mempermudah dalam proses pengolahan data, menganalisis serta mendapatkan hasil dari penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari lima sub bab. Sub bab pertama, latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. Sub bab kedua, rumusan masalah, yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Sub bab ketiga, tujuan penelitian, yakni tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Sub bab keempat, kegunaan penelitian yang dijabarkan melalui dua sub bab yaitu secara teoritis dan praktis. Sub bab kelima, sistematika pembahasan yang memuat rincian pembahasan yang akan dijabarkan oleh peneliti pada setiap babnya.

Bab II adalah pembahasan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Sementara kerangka teori, memuat pembahasan pola kerangka berfikir yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. Selain itu, kerangka teori berfungsi sebagai pedoman penelitian, sehingga dapat menjadi pijakan bagi peneliti dalam menganalisis data nantinya.

Bab III adalah metode penelitian. Dalam bab ini dijelaskan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Pada Bab III terdiri dari 3 sub bab,

antara lain jenis penelitian, data, dan metode penarikan kesimpulan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menguraikan suatu masalah sesuai pendekatan penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari dari tiga sub bab, yaitu prosedur penelitian, riwayat hidup Mahmud Yunus dan pemikiran Mahmud Yunus tentang metode dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian memuat penjabaran peneliti mengenai sumber primer dan sekunder, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan teori-teori yang diteliti. Pembahasan menjadi wadah bagi peneliti dalam menyampaikan tinjauan kritis terhadap hasil-hasil penelitian yang telah diungkap dalam proses penelitian.

Bab V menjadi bab akhir yang digunakan peneliti untuk menuliskan kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kesimpulan memuat sajian ringkas seluruh penemuan penelitian yang memiliki hubungan terkait rumusan masalah dalam penelitian. Kesimpulan ini didapatkan melalui hasil analisis data yang dilakukan peneliti. Kemudian saran-saran berisi langkah-langkah yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait dari hasil penelitian, misalnya mengadakan penelitian lanjutan. Sementara kata penutup adalah ungkapan singkat peneliti yang menyatakan bahwa pemaparan skripsi telah selesai dilakukan.